

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

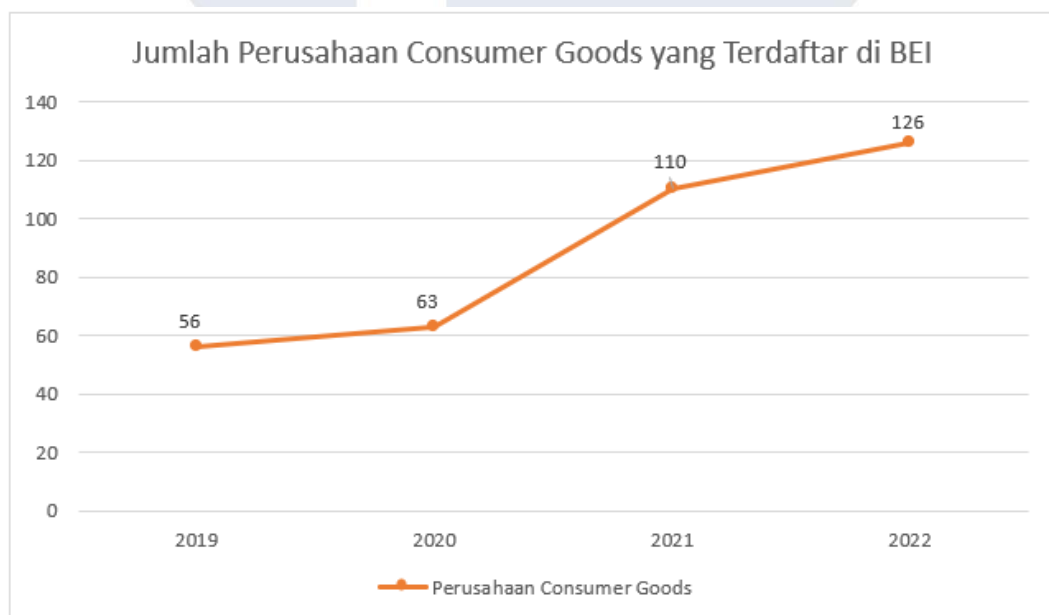
Tingkat pertumbuhan penduduk Indonesia selama tahun 2019 sampai 2022 mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu rata-rata sebesar 1,09% per tahun. “Penduduk Indonesia adalah semua orang yang berdomisili di wilayah teritorial Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap” (bps.go.id). Berikut merupakan jumlah penduduk di Indonesia dari tahun 2019 sampai 2022:



Gambar 1. 1 Jumlah Penduduk Tahun 2019-2022
Sumber: bps.go.id

Berdasarkan Gambar 1.1, terlihat bahwa jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2019 sampai tahun 2022 terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020 sampai 2022 secara berturut-turut terdapat peningkatan jumlah penduduk sebanyak 1,23%, 0,91%, dan 1,13%. Peningkatan jumlah penduduk dapat menyebabkan adanya peningkatan terhadap permintaan barang konsumsi, seperti makanan, pakaian, peralatan rumah tangga, dan lainnya. Menurut Badan Pusat

Statistik (BPS), “industri barang konsumsi (*consumer goods*) meliputi semua jenis barang tahan lama maupun tidak tahan lama yang digunakan untuk keperluan rumah tangga”. Kenaikan jumlah penduduk menandakan bahwa semakin banyak konsumen potensial yang membutuhkan barang konsumsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, sehingga perusahaan sektor *consumer goods* akan semakin dibutuhkan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan sektor *consumer goods* merupakan perusahaan yang menyediakan kebutuhan sehari-hari bagi kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, perusahaan sektor *consumer goods* memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Hal ini sejalan dengan peningkatan jumlah perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019-2022. Berikut merupakan grafik jumlah perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI dari tahun 2019-2022:



Gambar 1.2 Jumlah Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di BEI tahun 2019 -2022
Sumber: idx.co.id

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan sektor *consumer goods* yang *go public* atau terdaftar di BEI terus meningkat setiap tahunnya. Peningkatan jumlah perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di BEI dapat mengindikasikan bahwa semakin banyak perusahaan yang membutuhkan

pendanaan. “Umumnya, sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari pembiayaan ekuitas dan pembiayaan utang. Perusahaan dapat memilih dana dari salah satu sumber tersebut ataupun kombinasi dari keduanya” (Kasmir, 2021). Pembiayaan utang yaitu perusahaan memperoleh dana dengan meminjam uang kepada pihak luar dan perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar kembali pokok utang beserta bunga. Sedangkan, pembiayaan ekuitas yaitu perusahaan memperoleh dana dengan melibatkan penjualan saham perusahaan kepada investor. Contoh dari pembiayaan ekuitas adalah dengan melakukan *Initial Public Offering (IPO)*. *Initial Public Offering* merupakan proses perusahaan terbuka dengan cara menjual saham perdananya kepada publik. Jika perusahaan melakukan *IPO*, maka perusahaan dapat memperoleh akses terhadap pendanaan di pasar saham. “Pemodalannya yang diperoleh dapat digunakan untuk meningkatkan modal kerja dalam rangka membiayai pertumbuhan perusahaan, untuk membayar utang, untuk melakukan investasi, atau melakukan akuisisi” (idx.co.id). Sehingga, semakin besar jumlah dana yang dimiliki oleh perusahaan maka perusahaan dapat semakin cepat dalam mengembangkan dan meningkatkan usahanya.

Selain itu, kinerja harga saham pada perusahaan sektor *consumer goods* juga lebih tinggi jika dibandingkan dengan sektor industri manufaktur lainnya. Harga saham ketiga sektor manufaktur tersebut dapat dilihat dari data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Sektoral. Berdasarkan Bursa Efek Indonesia (BEI), “IHSG adalah indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia”. Sedangkan, IHSG Sektoral merupakan rata-rata dari harga saham suatu sektor. Berikut merupakan data IHSG sektoral dari 3 sektor industri manufaktur dari tahun 2019-2022:

Tabel 1.1 Indeks Harga Saham Gabungan Sektor Manufaktur Tahun 2019 sampai 2022

Sektor	2019	2020	2021	2022
<i>Consumer Goods</i>	2.052,654	1.832,109	1.963,473	1.677,286
<i>Basic Industry</i>	978,127	920,968	1.353,086	1.101,469
<i>Miscellaneous Industry</i>	1.223,853	1.081,051	1.462,809	1.363,900

Sumber: data diolah dari idx.co.id

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa IHSG sektor *consumer goods* memiliki IHSG tertinggi setiap tahunnya jika dibandingkan dengan sektor industri manufaktur lainnya. Namun, nilai IHSG sektor *consumer goods* sejak tahun 2019 sampai 2022 mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2019 penjualan ritel di Indonesia mengalami penurunan sebesar 20%. Penurunan pada tahun 2019 juga disebabkan oleh turunnya harga saham emiten rokok akibat rencana kenaikan cukai sebesar 23%. Selain itu, pada tahun 2020, IHSG sektor *consumer goods* juga mengalami penurunan karena melemahnya daya beli masyarakat sepanjang tahun 2020. Sedangkan pada tahun 2021, IHSG sektor *consumer goods* meningkat salah satunya dikarenakan membaiknya persepsi atau keyakinan konsumen dalam melihat perekonomian di Indonesia seiring adanya pelonggaran kebijakan mobilitas publik di tengah pandemi *Covid-19*. Sehingga, pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa terdapat fluktuasi harga saham sektor *consumer goods*. Fluktuasi harga saham dapat terjadi karena adanya penawaran dan permintaan oleh investor. Meskipun permintaan terhadap saham sektor *consumer goods* mengalami penurunan, IHSG sektor *consumer goods* selalu berada di posisi tertinggi dari tahun 2019 sampai 2022 jika dibandingkan dengan sektor industri manufaktur lainnya sehingga membuktikan bahwa permintaan akan saham sektor *consumer goods* lebih tinggi jika dibandingkan dengan sektor industri manufaktur lainnya.

Perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berkewajiban untuk memberikan informasi yang transparan kepada publik termasuk investor yang telah melakukan investasi di perusahaan. Dalam melakukan kegiatan investasi, investor memerlukan informasi terkait dengan kinerja keuangan perusahaan untuk mempertimbangkan keputusannya dengan baik. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan. Dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan publik, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merilis peraturan nomor POJK.04/2021 yang menyatakan bahwa “terdapat kewajiban bagi perusahaan *go public* untuk menyampaikan laporan keuangan secara berkala dan wajib diaudit oleh akuntan publik yang telah terdaftar di OJK (Otoritas Jasa

Keuangan) paling lambat akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan”.

Menurut IAI (2021), “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan keuangan harus menyajikan informasi yang relevan dan dapat diandalkan bagi para pemakainya agar dapat memenuhi kebutuhan informasi masing-masing pihak yang berkepentingan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Manajemen yang berlaku sebagai agen memiliki kewajiban untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik perusahaan (prinsipal) yang dimana bentuk informasi yang diberikan adalah laporan keuangan. Untuk mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dengan agen, maka pengelolaan perusahaan perlu diawasi dan dikendalikan agar dapat dipastikan bahwa aktivitas pengelolaan dilakukan sesuai dengan semua peraturan dan ketentuan yang berlaku. Sehingga, laporan keuangan perlu diaudit oleh KAP dengan tujuan untuk memberikan keyakinan dan kepercayaan kepada pengguna laporan keuangan terkait keandalan, keakuratan, dan kelayakan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Proses audit yang dilakukan oleh pihak independen ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

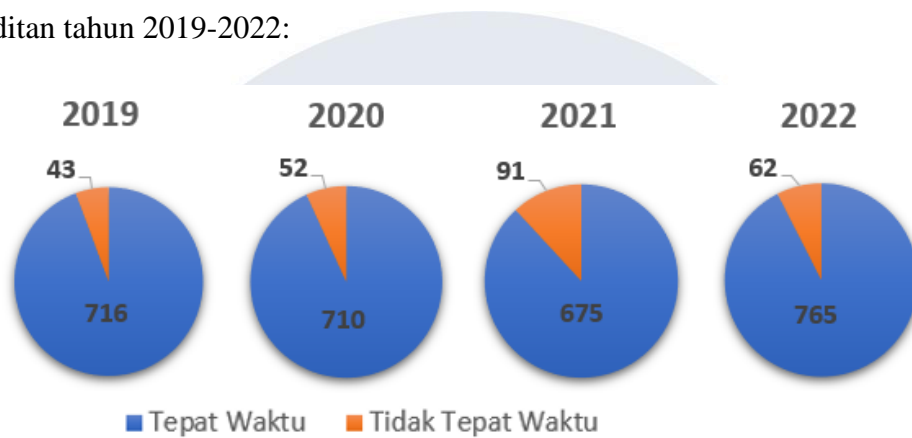
Terdapat peraturan yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk memastikan agar perusahaan menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu. Peraturan tersebut disampaikan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 44/POJK.04/2016 tentang Laporan Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian. Pada Pasal 7 Ayat 2 dijelaskan bahwa “laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 90 (sembilan puluh) hari sejak tanggal akhir tahun buku”. Selain itu, Bursa Efek Indonesia (BEI)

juga menetapkan peraturan mengenai penyampaian laporan keuangan yang diatur dalam Peraturan Nomor Kep-307/BEJ/07-2004 pada Peraturan Nomor I-E Tentang Kewajiban Penyampaian Informasi ketentuan nomor III.1.6.2, dimana laporan keuangan tahunan harus disampaikan dalam bentuk laporan keuangan auditan, selambat-lambatnya pada akhir bulan ke-3 (ketiga) setelah tanggal laporan keuangan.

Namun, OJK dan BEI mengeluarkan ketentuan baru terkait antisipasi atas pandemi *Covid-19* pada bulan Maret 2020. Pada 18 Maret 2020, OJK mengeluarkan siaran Pers mengenai relaksasi waktu penyampaian laporan keuangan tahun 2019 dan pada 20 Maret 2020, Bursa juga mengeluarkan Surat Keputusan Direksi BEI No. Kep-00027/BEI/03-2020 mengenai relaksasi batas waktu penyampaian laporan keuangan dan laporan tahunan 2019. Kedua ketentuan tersebut menyebutkan bahwa batas penyampaian laporan keuangan tahunan diperpanjang selama 2 (dua) bulan dari batas waktu yang sudah ditentukan, yang seharusnya paling lambat 31 Maret diubah menjadi paling lambat 31 Mei. Aturan baru ini berlaku efektif per tanggal 28 April 2022 dimana terdapat perubahan batas relaksasi penyampaian laporan keuangan yang hanya akan diperpanjang 1 (satu) bulan setelah batas waktu yang sudah ditentukan.

Untuk mendorong perusahaan mematuhi ketentuan yang telah diterbitkan, BEI telah menyatakan kebijakan mengenai sanksi serta denda yang diatur dalam Keputusan Direksi PT Bursa Efek Nomor Kep-307/BEJ/07-2004. Jika emiten atau perusahaan publik terlambat dalam melaporkan laporan keuangannya, maka akan dikenakan sanksi dan denda berdasarkan Peraturan Nomor I-H ketentuan II.6 oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu berupa surat Peringatan Tertulis I sampai III yang pada Peringatan Tertulis kedua dan ketiga disertai denda senilai Rp50.000.000 dan Rp150.000.000, serta terdapat suspensi yang berlaku mulai hari ke-91 sejak lewatnya batas waktu penyampaian laporan keuangan. Meskipun telah diberlakukannya sanksi mengenai batas waktu penyampaian laporan keuangan, namun masih terdapat perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan

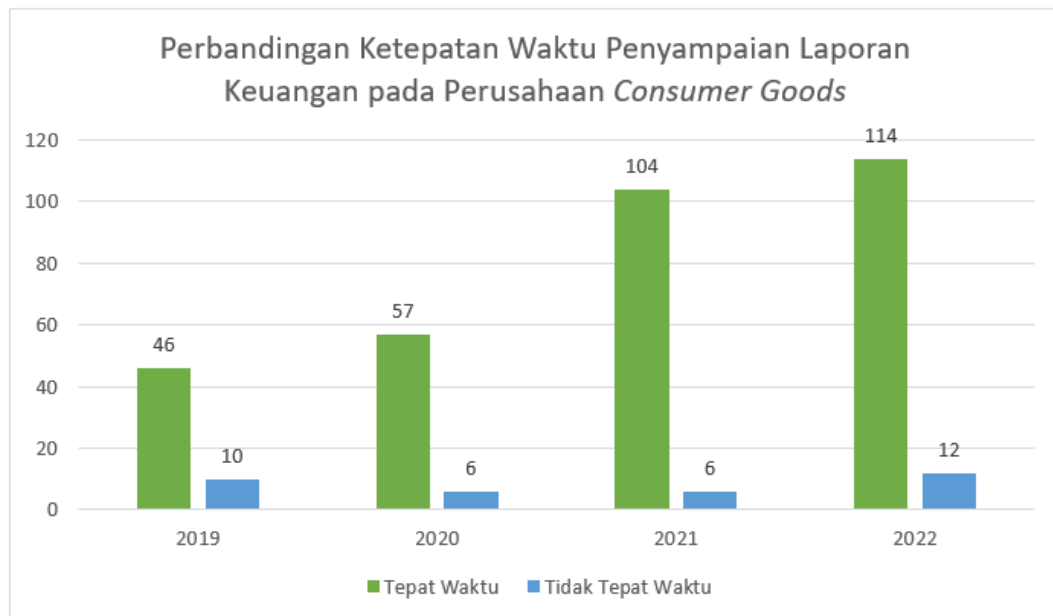
keuangan mereka. Berikut merupakan data terkait penyampaian laporan keuangan auditan tahun 2019-2022:



Gambar 1.3 Diagram Perbandingan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Perusahaan Tercatat di BEI tahun 2019-2022.
Sumber: data diolah dari idx.co.id

Gambar 1.3 menunjukkan status penyampaian laporan keuangan auditan perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 hingga 2022. Pada tahun 2019 terdapat 94% perusahaan yang telah tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Pada tahun 2020 sampai 2022 secara berturut-turut terdapat sebesar 93%, 88%, dan 93% perusahaan terdaftar yang menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa dari tahun 2019 hingga 2022, ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada seluruh perusahaan tercatat di BEI turun karena semakin kecil persentase jumlah perusahaan yang tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Namun, pada sektor *consumer goods*, jumlah perusahaan yang tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya terus meningkat. Berikut merupakan data perbandingan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan *consumer goods*:

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 1.4 Perbandingan Jumlah Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Consumer Goods tahun 2019 sampai 2022
Sumber: data diolah dari idx.co.id

Gambar 1.3 menunjukkan jumlah perusahaan *consumer goods* yang tepat waktu dan tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan dari tahun 2019 sampai 2022. Perusahaan *consumer goods* mayoritas tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. Pada tahun 2019 sampai 2022 secara berturut-turut terdapat sebesar 82%, 90%, 94%, dan 90% perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu. Dapat dilihat bahwa ketepatan waktu perusahaan *consumer goods* dalam menyampaikan laporan keuangan dari tahun 2019 hingga 2022 terus meningkat.

Menurut IAI (2021) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan, “ketepatan waktu berarti tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada waktu yang tepat sehingga dapat memengaruhi keputusan mereka. Secara umum, semakin lambat suatu informasi maka semakin kurang berguna informasi tersebut”. Informasi yang ada dalam laporan keuangan harus memenuhi 2 (dua) karakteristik kualitatif laporan keuangan, yaitu: karakteristik kualitatif fundamental dan peningkatan. Karakteristik kualitatif fundamental terdiri dari relevansi, materialitas dan representasi tepat. Sedangkan karakteristik kualitatif peningkatan meliputi

keterbandingan, keterverifikasian, ketepatanwaktuan, dan keterpahaman. Salah satu masalah yang sering muncul yaitu terkait relevansi dan ketepatanwaktuan laporan keuangan, yaitu keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan. Penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu dapat menjadi faktor yang penting bagi para pengguna laporan keuangan agar informasi yang ada pada laporan keuangan tetap relevan dan dapat digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan. “Informasi pada laporan keuangan dikatakan relevan jika informasi tersebut disampaikan tepat waktu dan memiliki manfaat bagi penggunanya” (Diliasmara & Nadirsyah, 2019).

Menurut IAI (2021), “agar informasi keuangan menjadi berguna, informasi tersebut harus relevan dan merepresentasikan secara tepat apa yang akan direpresentasikan. Kegunaan informasi keuangan dapat ditingkatkan jika informasi tersebut terbanding (*comparable*), terverifikasi (*verifiable*), tepat waktu (*timely*), dan terpahaman (*understandable*)”. “Tepat waktu diartikan bahwa informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut” (Janrosi & Prima, 2018). “Ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan salah satu faktor penting dalam menyajikan suatu informasi yang relevan karena apabila terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka relevansi dari suatu informasi tersebut akan hilang” (Dewi *et al.*, 2021). “Ketepatanwaktuan pelaporan keuangan akan memberikan dampak yang lebih bermanfaat terhadap pengguna laporan keuangan serta pengguna dapat dengan segera mengambil langkah strategis yang mengacu pada informasi yang didapatkan” (Mukhtar *et al.*, 2019).

Dalam penelitian ini, ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan yaitu tersedianya informasi laporan keuangan auditan (*audited financial statement*) bagi pembuat keputusan pada selambat-lambatnya akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan sehingga dapat memengaruhi keputusan mereka. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu 1 untuk perusahaan yang tepat waktu dan 0 untuk perusahaan

yang tidak tepat waktu. Untuk laporan keuangan periode 2019, 2020, 2021 dikatakan tepat waktu jika perusahaan menyampaikan laporan keuangannya maksimal 150 hari sejak tanggal tutup buku laporan keuangan yaitu pada tanggal 31 Mei dan dikatakan tidak tepat waktu jika perusahaan menyampaikan laporan keuangannya setelah 150 hari sejak tanggal tutup buku laporan keuangan. Sedangkan, untuk laporan keuangan periode 2022, dikatakan tepat waktu jika perusahaan menyampaikan laporan keuangannya maksimal 120 hari sejak tanggal tutup buku laporan keuangan yaitu pada tanggal 30 April 2023 dan dikatakan tidak tepat waktu jika perusahaan menyampaikan laporan keuangannya setelah 120 hari sejak tanggal tutup buku laporan keuangan.

Jika perusahaan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu, maka relevansi dan keandalan informasi dalam laporan keuangan akan tetap terjaga. Sebaliknya, jika perusahaan menyampaikan laporan keuangan tidak tepat waktu, maka relevansi dan keandalan informasi dalam laporan keuangan akan berkurang. Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu dapat terhindar dari sanksi serta denda yang telah ditetapkan akibat dari keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Selain itu, jika perusahaan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan maka laporan keuangan yang mencerminkan kinerja perusahaan tersebut dapat memberikan sinyal kepada pihak investor.

Salah satu perusahaan *consumer goods* yang selalu tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan tahunan pada periode 31 Desember 2019 sampai 2022 adalah PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP). Berikut merupakan tabel yang berisikan informasi terkait tanggal penyampaian laporan keuangan ICBP dari tahun 2019 sampai 2022:

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 1.2 Tabel Laba Bersih dan Tanggal Penyampaian Laporan Keuangan ICBP 2019-2022

Tahun	Tanggal Penyampaian Laporan Keuangan ICBP	Batas Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang berakhir per 31 Desember
2019	23 Maret 2020	31 Mei 2020
2020	23 Maret 2021	31 Mei 2021
2021	31 Maret 2022	31 Mei 2022
2022	27 Maret 2023	30 April 2023

Sumber: idx.co.id

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa ICBP selalu tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Untuk laporan keuangan yang berakhir per 31 Desember 2020, ICBP menyampaikan laporan keuangan tahunannya pada tanggal 23 Maret 2021. Dalam laporan keuangan ICBP per 31 Desember 2020, laba bersih yang dilaporkan ICBP pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp5.360.029.000.000 yang kemudian meningkat menjadi sebesar Rp7.418.574.000.000 pada tahun 2020. Sehingga dapat dilihat bahwa pada tahun 2020 ICBP mengalami peningkatan laba sebesar 38,4%. Peningkatan laba yang signifikan merupakan salah satu bentuk sinyal yang diberikan perusahaan kepada investor agar investor dapat menentukan keputusan apakah akan membeli, menjual, atau bahkan mempertahankan kepemilikan investasinya terhadap perusahaan tersebut.

Selain itu, jika dilihat dari sisi kreditur, ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dapat bermanfaat bagi perusahaan dalam memperoleh pembiayaan utang karena kreditur dapat melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yaitu pembayaran pinjaman. Pada 18 Agustus 2020, ICBP menandatangani fasilitas pinjaman sindikasi dengan *Bank of China (Hong Kong) Ltd*, *BNP Paribas*, *Mizuho Bank Ltd* (cabang *Singapura*), *Natixis* (cabang *Hong Kong*), *Oversea-Chinese Banking Corporation Limited* dan *Sumitomo Mitsui Banking Corporation* (cabang *Singapura*). Pinjaman sindikasi merupakan pinjaman yang diberikan oleh lebih dari satu bank atau lembaga keuangan lainnya kepada satu debitur atau entitas. Nilai pinjaman yang diterima ICBP setara dengan USD 2,05 miliar untuk jangka waktu

5 tahun dan diberikan tanpa jaminan. Fasilitas pinjaman tersebut akan digunakan ICBP untuk membiayai akuisisi *Pinehill Company Limited (PCL)* yang merupakan perusahaan yang memproduksi dan menjual mi instan. Fasilitas pinjaman tersebut menyebabkan total liabilitas yang dimiliki oleh ICBP pada tahun 2020 meningkat menjadi Rp52.842.783.000.000 dari yang sebelumnya Rp12.038.210.000.000. Dengan meningkatnya total liabilitas yang dimiliki oleh perusahaan, mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan sumber dana eksternal dalam bentuk pinjaman atau kredit untuk mendanai kegiatan bisnis perusahaan.

Selain itu, pada tahun 2021, ICBP menerbitkan 2 *global bond* senilai USD 1,75 miliar. “Untuk *tranche* pertama, ICBP menerbitkan *global bond* sebesar USD 1,15 miliar dan dari obligasi tersebut ICBP mendapatkan permintaan atau pesanan dari investor sebesar USD 7,4 miliar atau 6,4 kali lebih besar dari obligasi yang diterbitkan. Kemudian, untuk *tranche* kedua, ICBP menerbitkan kembali *global bond* sebesar USD 600 juta dan dari obligasi tersebut ICBP mendapatkan permintaan sebesar USD 4 miliar atau 6,7 kali lebih besar dari obligasi yang telah diterbitkan” (investor.id, 2021). Menurut Sekertaris Perusahaan ICBP, “dana hasil penerbitan obligasi global tersebut akan digunakan untuk membiayai pembayaran dipercepat (*prepayment*) atas sebagian pinjaman bank terkait dengan akuisisi *Pinehill Company Limited (PCL)*” (idnfinancials.com, 2021). Dengan menjadi perusahaan publik, perusahaan dapat mengumpulkan modal tambahan melalui penjualan saham atau obligasi. Ketika perusahaan menerbitkan laporan keuangan tepat waktu dan kinerja keuangan perusahaan positif, maka dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap saham atau obligasi yang akan diterbitkan oleh perusahaan sehingga perusahaan bisa mendapatkan pendanaan dari masyarakat.

Meskipun ketepatan waktu dalam laporan keuangan penting dan juga terdapat sanksi bagi yang perusahaan terlambat, masih terdapat beberapa perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan mereka. Salah satu contoh perusahaan sektor *consumer goods* yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dengan kode saham AISA. AISA terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan per 31 Desember 2017,

2018 dan 2019. Pada tanggal 5 Juli 2018, saham AISA terkena sanksi suspensi karena AISA belum menyampaikan laporan keuangan periode 2017 dan 2018. Menurut penjelasan dari pihak AISA, “keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut dikarenakan adanya kendala transisi kepengurusan dari manajemen lama ke manajemen baru yang berhubungan dengan akses data, laporan keuangan dan data keuangan lainnya milik perusahaan yang akan digunakan untuk menyusun laporan keuangannya” (cnbcindonesia.com, 2019). “Karena belum menyampaikan laporan keuangan per 31 Desember 2018, BEI akhirnya memberikan notasi khusus pada AISA dengan notasi L yaitu belum menyampaikan laporan keuangan” (cnbcindonesia.com, 2019). Laporan keuangan AISA tahun 2017 dan 2018 baru dapat disampaikan pada 11 Februari 2020. Sedangkan untuk laporan keuangan tahun 2019 baru dapat disampaikan pada 2 Juli 2020. Keterlambatan penyampaian pada tahun 2019 ini disebabkan karena adanya akun piutang dan liabilitas yang belum dapat dilakukan audit secara penuh sehingga terlambatnya proses audit.

“Saham AISA dapat diperdagangkan kembali pada 31 Agustus 2020. Menurut data Bursa Efek Indonesia (BEI), pada tanggal 31 Agustus 2020 saham AISA langsung turun 6,55% di level Rp157 per saham dari harga saat suspensi yakni Rp168 per saham pada tanggal 4 Juli 2018” (cnbcindonesia.com, 2020). Selain itu, volume saham AISA pada 31 Agustus 2020 juga mengalami penurunan sebesar 69,5% jika dibandingkan dengan volume saham AISA pada 4 Juli 2018. “Volume saham merupakan jumlah saham yang diperdagangkan dalam suatu periode tertentu, seringkali selama satu hari” (inews.id). Pada 4 Juli 2018, volume saham AISA sebesar 65.460.000.000 yang kemudian pada tanggal 31 Agustus 2020 menurun menjadi 19.950.000.000. “Volume saham dihitung dengan membandingkan jumlah lembar saham yang diperdagangkan dan jumlah saham yang beredar” (Rachmawati & Prijati, 2019). Semakin rendah volume saham maka dapat mengindikasikan bahwa kurangnya minat investor akan saham perusahaan.

Meskipun sudah terdapat peraturan yang jelas mengatur mengenai penyampaian laporan keuangan, namun masih terdapat perusahaan yang tidak tepat

waktu dalam menyampaikan laporan keuangan auditannya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Faktor-faktor yang diperkirakan dapat memengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yaitu; profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. Menurut Weygandt *et al.* (2019), “profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasional suatu perusahaan untuk periode waktu tertentu”. Laba merupakan penghasilan yang diperoleh dari aktivitas perusahaan yang sudah dikurangi dengan biaya kegiatan operasional perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Pada penelitian ini profitabilitas diprosikan dengan *Return on Asset (ROA)*. *ROA* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset. *ROA* diukur dengan cara membandingkan *net income* dengan *average total asset*.

Semakin tinggi *ROA* menunjukkan semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pengendalian internal yaitu *control activities* atau aktivitas pengendalian. Perusahaan dapat efektif dan efisien dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba karena adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mendorong efisiensi penggunaan aset. Salah satu contohnya yaitu SOP dalam produksi persediaan dengan menggunakan sistem produksi *just in time (JIT)*. Sistem produksi *just in time* merupakan sistem produksi yang dimana jumlah barang yang diproduksi perusahaan harus sesuai dengan jumlah barang yang dibutuhkan oleh pelanggan. Dengan menggunakan sistem *JIT* maka jumlah barang yang ada di dalam gudang tidak akan menumpuk dan persediaan bahan baku, bahan pendukung, hingga barang jadi akan berada pada jumlah minimum. Hal ini juga menyebabkan *carrying cost* perusahaan berkurang yaitu pada biaya perawatan bahan baku dan biaya sewa gudang sehingga jika diasumsikan terdapat permintaan yang meningkat maka penjualan akan meningkat dan laba yang dihasilkan juga akan bertambah. Penerapan *JIT* juga didukung dengan adanya sistem, sehingga

dokumen tentang pembelian, penjualan dan pemeliharaan persediaan tersedia lengkap. Jika dokumen lengkap, maka perusahaan dapat lebih cepat memberikan dokumen kepada auditor dan auditor bisa segera melakukan proses audit seperti *vouching*. Selain itu, jika persediaan bahan baku berada pada jumlah minimum maka akan mempercepat proses audit yaitu *stock opname* karena jumlah persediaannya tidak terlalu banyak. Jika *stock opname* dapat dilakukan dengan lancar maka proses audit akan lebih cepat. Semakin cepat proses audit maka perusahaan dapat menerbitkan laporan keuangan dengan tepat waktu. Selain itu, dengan dilakukan audit maka dapat menghindari asimetri informasi antara *principal* dengan agen karena informasi yang tertuang dalam laporan keuangan telah diaudit oleh pihak yang independen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Azhari & Nuryatno dengan periode penelitian 2019 dimana periode penelitian ini berada sebelum *covid* menunjukkan hasil bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Asriyatun & Syarifudin dengan periode penelitian 2021 yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* tidak memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

“Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan dana lancar yang tersedia” (Dewi *et al.*, 2021). Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko kesulitan keuangan yang kecil karena tidak ada masalah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pada penelitian ini likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio (CR)* yaitu rasio yang mengukur tingkat kemampuan *current asset* yang dimiliki perusahaan dalam membayar *current liabilities* yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* mengindikasikan bahwa semakin besar *current asset* yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan dapat memenuhi *current liabilities* perusahaan dengan *current asset* yang dimiliki dengan baik. Artinya, jika perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar perusahaan semakin besar, maka semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, *current ratio* perusahaan yang rendah

menunjukkan kurangnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar perusahaan.

Semakin tinggi *current ratio*, maka menunjukkan bahwa semakin besar aset lancar (*current asset*) yang dimiliki oleh perusahaan jika dibandingkan dengan utang lancar (*current liabilities*). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar perusahaan dengan aset lancar yang dimiliki. Dengan kemampuan perusahaan membayar utang lancar yang tinggi, maka risiko gagal bayar rendah. Dengan risiko gagal bayar yang rendah dan jika disertai dengan pengendalian internal yang baik, maka risiko salah saji akan semakin kecil. Sebagai contoh pengendalian internal yang baik atas piutang yaitu dengan membuat sub buku besar piutang (*accounts receivable subledger card*) untuk masing-masing pelanggan dan membuat *aging schedule* setiap akhir bulan. *Subledger card* merupakan buku besar akuntansi yang menunjukkan riwayat transaksi dan pembayaran setiap pelanggan kepada perusahaan. *Subledger card* dibuat untuk masing-masing pelanggan agar perusahaan dapat menentukan kebijakan pemberian piutang yang dapat menurunkan risiko beban piutang tak tertagih (*bad debt expense*). Sedangkan, *aging schedule* merupakan salah satu alat pengendalian internal perusahaan yang memuat jumlah piutang dari masing-masing pelanggan dan mengklasifikasikannya ke dalam golongan umur piutang berdasarkan waktu jatuh temponya. Pembuatan *aging schedule* merupakan salah satu pengendalian internal atas piutang untuk mengontrol piutang agar dapat terealisasi menjadi kas, sehingga saldo piutang tak tertagih akan semakin rendah. Jika perusahaan memiliki pengendalian internal yang memadai maka perusahaan dapat menyerahkan data yang diperlukan oleh auditor dengan cepat yaitu seperti *sales order*, *sales invoice*, *delivery order*, *credit memo* dan kuitansi untuk mempermudah auditor dalam proses audit yaitu *vouching*. Selain itu, semakin tinggi *current ratio*, mengindikasikan bahwa semakin rendahnya *current liabilities*. *Current liabilities* yang rendah menandakan nilai utang yang rendah, sehingga dapat menyebabkan populasi akun utang akan semakin kecil. Semakin kecilnya populasi akun utang, maka *sample* akun utang untuk dikonfirmasi juga akan semakin sedikit sehingga dapat mempersingkat waktu dalam pengumpulan bukti

audit yaitu *vouching*. Oleh karena itu, dengan adanya pengendalian *internal* yang memadai maka laporan keuangan dapat diselesaikan dengan cepat sehingga perusahaan dapat menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu kepada masyarakat atau publik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Surachyati *et al.* dengan periode penelitian 2019 yang dimana periode penelitian ini berada sebelum *covid* membuktikan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fortuna & Khristiana dengan periode penelitian 2021 yang menunjukkan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

“*Leverage* merupakan sebuah cerminan dari struktur modal perusahaan” (Steffani & Yuniatin Trisnawati, 2020). Pada penelitian ini, *leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan membandingkan total kewajiban (liabilitas) dengan total ekuitas. Jika rasio *DER* lebih dari 1 (satu) menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan lebih banyak menggunakan utang jika dibandingkan dengan ekuitas. Sebaliknya, jika rasio *DER* kurang dari 1 (satu) menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas jika dibandingkan dengan utang.

Semakin rendahnya *debt to equity ratio* perusahaan menunjukkan bahwa rendahnya penggunaan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan atau dengan kata lain, pendanaan perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas dibandingkan dengan utang dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecilnya saldo utang perusahaan, menunjukkan bahwa semakin rendahnya risiko kegagalan dalam pembayaran pokok utang dan beban bunga perusahaan. Dengan semakin rendahnya risiko gagal bayar, menunjukkan bahwa perusahaan dapat mencegah risiko keuangan yang dapat terjadi dan menyebabkan risiko salah saji semakin kecil. Hal tersebut dikarenakan dengan kecilnya saldo utang perusahaan maka populasi akun

utang akan semakin kecil sehingga pada saat proses *sampling* akun utang untuk dikonfirmasi juga akan semakin sedikit dan akan mempersingkat waktu dalam pengumpulan bukti audit yaitu *inspection/documentation* berupa *vouching*. Setelah itu, jika auditor sudah melakukan prosedur *vouching* maka auditor dapat melakukan prosedur audit selanjutnya yaitu *searching of unrecorded liabilities* yang dimana auditor memeriksa pembayaran sesudah tanggal laporan posisi keuangan untuk meyakinkan kewajaran saldo utang per tanggal laporan posisi keuangan. Dengan semakin singkatnya waktu dalam pengumpulan bukti audit maka auditor dapat menyelesaikan proses audit dengan lebih cepat sehingga perusahaan dapat menyampaikan laporan keuangannya kepada BEI dengan tepat waktu. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa *DER* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Diliasmara & Nadirsyah (2019) yaitu *DER* tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Novitasari, dan Dewi (2021). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini tidak menggunakan 2 (dua) variabel independen yang terdapat dalam penelitian yang direplikasi, yaitu Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan.
2. Objek penelitian yang direplikasi yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. Sedangkan, objek penelitian dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan”**

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang diteliti adalah:

1. Objek penelitian adalah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.
2. Variabel dependen yang diteliti adalah Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.
3. Variabel independen yang diteliti adalah Profitabilitas, Likuiditas, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan?
2. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan?
3. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif profitabilitas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
2. Pengaruh positif likuiditas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
3. Pengaruh negatif *leverage* terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Perusahaan
Diharapkan penelitian ini dapat membantu perusahaan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
2. Auditor
Diharapkan penelitian ini dapat membantu auditor untuk dapat merencanakan proses audit yang lebih efektif dan efisien.
3. Investor
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi membantu investor dalam membuat keputusan untuk berinvestasi.
4. Peneliti Selanjutnya
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
5. Peneliti
Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam bidang akuntansi, terutama mengenai faktor yang memengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pembahasan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini menguraikan landasan teori mengenai penelitian yang dilakukan, tinjauan mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran penelitian, serta hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan gambaran umum mengenai metode yang digunakan untuk penelitian, objek penelitian, variabel penelitian, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan dan membahas hasil dari penelitian dari tahap analisis, desain, hasil pengujian hipotesis dan implementasinya berupa penjelasan teoritik.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan atas masalah dan tujuan penelitian, keterbatasan peneliti, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

UMMN

**UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA**